

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerapu adalah ikan karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan telah menjadi komoditas ekspor penting terutama ke Hongkong, Jepang, Singapura dan Cina. Total perdagangan ikan karang di Asia Tenggara adalah sekitar 30.000 ton/tahun dengan 15.000-20.000 ton diperkirakan diekspor ke Hong Kong (Sadovy *et al.*, 2003 dalam Afero, 2013). Produksi kerapu dari usaha budidaya hanya 8,6% dari 52.000 ton total tangkapan kerapu di Asia dengan nilai 238 juta dolar. Produksi kerapu budidaya meningkat 1,5% setiap tahun dan berkontribusi terhadap total produksi makanan ikan laut (FAO, 2003).

Indonesia adalah produsen utama kerapu, dimana produksi ikan kerapu budidaya pada tahun 1999 sebesar 759 ton, meningkat menjadi 6.493 ton pada tahun 2005 dengan nilai total sekitar Rp. 116.891.489.000. Budidaya kerapu di Indonesia tersebar dari Sumatera sampai Papua dan terkonsentrasi di beberapa provinsi seperti Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Lampung, Jawa Timur, Bali, Lombok dan Sulawesi Utara. Total produksi ikan kerapu di Kepulauan Riau, Lampung, Jawa Timur dan Bali pada tahun 2005 masing-masing sebesar 4.496 ton, 388 ton 24 ton dan 180 ton (DKP, 2006).

Tingginya permintaan terhadap ikan kerapu menyebabkan nilai jual ikan ini juga meningkat. Berbagai jenis kerapu mulai dibudidayakan antara lain kerapu tikus atau bebek, kerapu macan, kerapu sunu, kerapu kertang, kerapu lumpur dan

lain-lain. Semakin berkembangnya jaman tidak hanya dilakukan usaha budidaya namun mulai dikembangkan teknik hibridasi atau perkawinan silang antar kerapu. Hibridisasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan keragaan genetik ikan di mana karakter-karakter dari tetuanya akan saling bergabung menghasilkan turunan yang tumbuh cepat, tahan terhadap penyakit bahkan perubahan lingkungan yang ekstrim dan bahkan terkadang menghasilkan ikan yang steril (Hickling, 1968 *dalam* Ismi *et al.*, 2013).

Benih hibrid selain dapat menambah diversifikasi spesies juga mempunyai prospek budidaya yang berpeluang untuk meningkatkan produksi perikanan di masa datang (Sunarma *et al.*, 2007 *dalam* Ismi *et al.*, 2013). Salah satu kerapu hasil hibridisasi adalah kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) hasil persilangan antara ikan kerapu macan dan ikan kerapu kertang.

Pengembangan budidaya kerapu cantang ini sudah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki kontribusi dalam pengembangan kerapu ini adalah Kabupaten Situbondo. Pembesaran kerapu cantang juga telah banyak dilakukan baik dibesarkan menggunakan bak ataupun dengan metode karamba jaring apung (KJA). Pembesaran kerapu untuk sementara ini masih terpusat pada lembaga milik pemerintah salah satunya di Unit Pengelolaan Budidaya Laut (UPBL) Situbondo. Kurangnya pengetahuan serta keterampilan dalam budidaya kerapu cantang ini membuat masyarakat kurang meminati kerapu ini, khususnya dalam hal pembesaran. Hal tersebutlah yang mendasari perlu adanya Praktek Kerja Lapang tentang teknik pembesaran kerapu

cantang dengan metode karamba jaring apung (KJA) di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

1. Mempelajari dan mempraktekan teknik pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) dengan metode karamba jaring apung.
2. Mengetahui masalah yang dihadapi dalam usaha pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) di Unit Pengelolaan Budidaya Laut (UPBL) Situbondo, Jawa Timur.
3. Mengetahui prospek usaha pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) di Unit Pengelolaan Budidaya Laut (UPBL) Situbondo, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

1. Mahasiswa mampu memahami dan mengerti teknik pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*) dengan metode karamba jaring apung secara langsung di lapangan.
2. Mahasiswa mampu menghadapi masalah yang terjadi di lapangan.
3. Mahasiswa dapat mengetahui dan mengembangkan prospek usaha pembesaran ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscoguttatus-lanceolatus*).